

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB di Poli DOTS RSUD Sinjai

Hamdana¹, Edy Supardi²

¹Stikes Panrita Husada Bulukumba, ²IKK Pelamonia Makassar
Hamdanadhana9@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang, Kepatuhan berobat adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter. Pada penderita TB Kepatuhan berobat sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien, namun terkadang pengobatan ini tidak berjalan dengan baik karena di pengaruhi beberapa faktor seperti pendidikan, pengetahuan, peran PMO serta peran petugas. Tujuan: Mengetahui Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di polik dots RSUD Sinjai Kab. Sinjai Tahun 2021. Metode, Penelitian ini menggunakan rancangan survei deskriptif. Metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling sebanyak 41 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Hasil, Faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB: hasil Analisa data dengan menggunakan uji chi-square diperoleh pendidikan dengan hasil nilai p-value 0,394 ($p>0,05$), Pengetahuan dengan hasil p-value 0,45 ($p>0,05$), peran PMO dengan hasil p-value 0,009 ($p>0,05$), peran petugas dengan hasil p-value 0,003 ($p>0,05$). Kesimpulan, faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB dari segi pendidikan dari hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita TB, sedangkan pengetahuan, peran PMO serta peran petugas kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: Kepatuhan berobat, Pendidikan, Pengetahuan, Peran PMO, Peran Petugas Kesehatan.

ABSTRACT

Background, Adherence to treatment is the level of patients carrying out the treatment regimen and behavior suggested by the doctor. In TB patients, adherence to treatment greatly influences the patient's recovery, but sometimes this treatment does not go well because it is influenced by several factors such as education, knowledge, the role of PMO and the role of officers. Objective: To find out the factors related to adherence to treatment for pulmonary TB patients at the dots polyclinic at Sinjai Hospital, Kab. Sinjai. Methods, this study used a descriptive survey design. Non-probability sampling method with purposive sampling technique as many as 41 respondents. The research instrument used was a questionnaire. Results, factors related to adherence to treatment of TB sufferers: results of data analysis using the chi-square test obtained by education with a p-value of 0.394 ($p>0.05$), knowledge with a p-value of 0.45 ($p>0.05$), the role of PMO with a p-value of 0.009 ($p>0.05$), the role of officers with a p-value of 0.003 ($p>0.05$). In conclusion, the factors related to adherence to treatment of TB sufferers in terms of education from the results of statistical tests showed no specific relationship with adherence to treatment of TB sufferers, while knowledge, the role of PMO and the role of health workers had a significant relationship.

Keywords: Medication adherence, Education, Knowledge, Role of PMO, Role of Health Officers.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat juga menyebar ke bagian tubuh yang lain seperti *meningen*, ginjal, tulang, dan *nodus limfe* (Somantri, 2016). World Health Organization menyebutkan bahwa TB menjadi masalah kesehatan global yang menyebabkan jutaan orang menderita setiap tahunnya dan merupakan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular di dunia setelah HIV/AIDS (Nugrahaeni, 2015).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat setelah China, India dan Amerika dengan jumlah penduduk yang tinggi serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah masalah kesehatan yang sampai saat ini belum teratasi terutama masalah penyakit menular. Penyakit yaitu TBC.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menyebutkan terdapat 301 / 100.000 penduduk kasus *tuberculosis* di Indonesia dengan kasus baru pada tahun 2020

sebanyak 351.936 (Kemenkes, 2022).

Secara global, perkiraan terbaik adalah bahwa 10,0 juta orang (kisaran, 9,0–11,1 juta) mengembangkan penyakit TBC pada tahun 2017: 5,8 juta pria, 3,2 juta wanita, dan 1,0 juta anak-anak (World Health Organization, 2018). Deteksi kasus Pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus TB paru di dunia, 56% kasus TB paru terdapat di India, India, China, Filipina dan Pakistan. Pada tahun 2016 sekitar 1,3 juta orang di dunia meninggal akibat TB Paru, sedangkan di Indonesia pada tahun 2016 terdapat 298 ribu kasus TB Paru dan 156 ribu kasus BTA positif berdasarkan hasil cakupan penyakit TB (Rahmi Azalla et al., 2020; World Health Organization, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 diketahui penemuan kasus TB Paru menunjukkan jumlah penderita TB Paru per kabupaten/kota pada tahun 2014 Jumlah BTA+ sebanyak 9.325 orang, yaitu laki-laki sebanyak 5.587 orang dan 3.738 orang wanita. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) pada tahun 2019

terdapat 2.515 kasus TB paru. Angka kejadian TB Paru Sulawesi selatan terus mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2018; Riskesda, 2018). Angka tersebut menunjukkan kasus TB Paru di Provinsi Sulawesi Selatan masih tinggi (Zainuddin et al., 2018)

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sinjai, bahwa penderita TB di kabupaten Sinjai mengalami peningkatan jumlah kasus setiap tahun. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2019 terdapat 542 kasus TB Paru sedangkan pada tahun 2020 turun menjadi 236 kasus.

Salah satu upaya untuk menyembuhkan TBC adalah dengan pengobatan. Indikator yang digunakan untuk menilai pengobatan tuberkulosis adalah tingkat keberhasilan pengobatan (Success Level). Angka keberhasilan adalah penjumlahan semua kasus tuberkulosis yang telah sembuh dan pengobatan lengkap di antara semua kasus tuberkulosis yang telah dirawat dan dilaporkan. Tingkat keberhasilan pengobatan ini adalah pengobatan tuberkulosis. Walaupun angka kesembuhan telah tercapai, hasil pengobatan lainnya tetap perlu

diperhatikan, antara lain kasus kematian, kegagalan, mangkir (mangkir), dan tidak dievaluasi (Dinkes Sulsel, 2020, 2021; Kemenkes, 2021).

Pada tahun 2019 angka keberhasilan pengobatan seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia sebesar 82,6%. Angka kesembuhan TB (*Cure Rate*) yang dikonfirmasi secara bakteriologis sebesar 70,8%, sedangkan angka pengobatan lengkap (*Complete Rate*) untuk semua kasus TB adalah 48,2%. Tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis semua kasus per provinsi tertinggi adalah Lampung (97,3%) dan terendah adalah Papua Barat (35,6%) (Kemenkes, 2021).

Kepatuhan pengobatan tuberkulosis jangka panjang merupakan kunci pengendalian tuberkulosis. Ketidakepatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga terjadi resistensi dan penularan penyakit secara terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun masyarakat umum. Untuk itu diperlukan

beberapa strategi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan TB pada pasien sehingga kejadian TB dapat dikendalikan (Suryadi M Ali et al., 2019; WHO, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suryadi M Ali et al., (2019) bahwa faktor pengetahuan, efek samping OAT, peran petugas TB berhubungan dengan dengan kepatuhan berobat pasien.

Menurut penelitian yang dilakukan Priska P. H Kondoy et al., (2014) yang menunjukkan hasil adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru. Begitupula dengan pendidikan yang memiliki hubungan terhadap kepatuhan berobat TB pasien TB. Penelitian oleh Suryadi M Ali et al., (2019), menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita TB.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai 'Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di polik dots RSUD Sinjai Kab. Sinjai'.

Faktor-faktor	n=41	%
Pendidikan		
S1	11	26,8
SMA/SMK	13	31,7
SMP/SD	17	41,5
Pengetahuan		
Baik	22	53,7
Kurang	19	46,3
Peran PMO		
Baik	24	58,5
Kurang	17	41,5
Peran petugas Kesehatan		
Baik	27	65,9
Kurang	14	34,1
Kepatuhan		
Patuh	22	53,7
Tidak Patuh	19	46,3
Jumlah	41	100

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling dengan tehnik purposive sampling sebanyak 40 responden terdiagnosis TB Paru. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terdiri dari data demografi responden, pengetahuan, dukungan PMO (Keluarga), sikap petugas Kesehatan, kepatuhan berobat pasien. Data yang diperoleh diolah, dianalisis terhadap dua variabel. Analisis data diuji menggunakan uji

statistik *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan ($p=0,05$) melalui program komputer SPSS.26.

HASIL

Penelitian ini di laksanakan di poli dots RSUD Sinjai dengan pendekatan *cross sectional analitik*. Responden sebanyak 41 orang yang memenuhi kriteria inklusif. Data dikumpulkan, diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan $p=<0,05$ untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak terhadap

Pendidikan	Kepatuhan berobat				Total		p-Value
	Patuh		Tidak patuh		n		
	N	%	n	%			
S1	5	22,7	6	33,3	11	26,8	0,394
SMA/SMK	9	41	4	22,2	13	31,7	
SMP/SD	8	36,3	8	44,4	17	56,0	
Jumlah	22	53,7	18	43,9	41	100	

hubungan variabel yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB Di Poli TB Dots RSUD Sinjai

Sumber Data Sekunder

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa persentase pendidikan S1 11 responden dengan persentase (26,8%), SMA/SMK 13 responden dengan persentase (31,7%) dan pendidikan SMP/SD 19

responden dengan persentase (41,5%). Pada distribusi pengetahuan yang kurang terdapat 19 responden dengan persentase (46,3%) dan pada distribusi peran PMO yang kurang 17 responden dengan persentase (41,5%) sedangkan pada distribusi peran petugas kesehatan 14 responden memilih kurang dengan persentase (34,1%), persentase kepatuhan dari 41 responden yang patuh berobat yaitu sebanyak 22 responden (53,7%) sedangkan tidak patuh berobat sebanyak 19 responden (46,3%).

Tabel 2. Hubungan pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB Di Poli TB Dots RSUD Sinjai

Sumber Data Primer

Berdasarkan uji statistic *chi-square* yang telah dilakukan menunjukkan nilai *p-value* 0,394 ($p>0,05$) Hipotesa penelitian H_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Di Poli TB Dots RSUD

Pengetahuan	Kepatuhan berobat		Total		p-value	Baik	Kurang	Jumlah	P-Value
	Patuh	Tidak patuh							
	n	%	n	%		N	%		
Baik	17	77,2	7	36,8		22	53,7		0,009
Kurang	5	22,7	12	63,1		19	46,3		
Jumlah	22	53,7	19	46,3		41	100		

Sinjai.

Sumber Data Primer

Berdasarkan uji statistic chi-square yang telah dilakukan menunjukkan nilai p-value 0,045 ($p < 0,05$) Hipotesa penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang kepatuhan berobat TB yang baik dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4. Hubungan peran PMO dengan kepatuhan berobat penderita TB Di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

Sumber Data primer

Berdasarkan uji statistic chi-square yang telah dilakukan menunjukkan nilai p-value 0,009

($p < 0,05$) Hipotesa penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara peran PMO dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

Tabel 5. Hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita TB Di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

Peran tenkes	Kepatuhan berobat		Total		P-Value
	Patuh	Tidak patuh			
	n	%	n	%	
Baik	19	86,4	8	42,1	0,003
Kurang	3	13,6	11	57,9	
Jumlah	22	53,7	19	46,3	

Sumber Data Primer

Berdasarkan uji statistic chi-square yang telah dilakukan menunjukkan nilai p-value 0,003 ($p < 0,05$) Hipotesa penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvin Sandra Kharisma, (2010) yang berjudul hubungan jarak rumah, tingkat pendidikan, lama pengobatan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di RSUD DR. Moewardi yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan berobat.

Tingkat pendidikan formal merupakan landasan seseorang dalam berbuat sesuatu, membuat lebih mengerti dan memahami sesuatu, atau menerima penolakan. Tingkat pendidikan formal memungkinkan berbeda pengetahuan dan pengambilan keputusan. Berdasarkan beberapa penelitian, pasien tidak patuh berobat adalah pasien dengan pendidikan rendah. Hal ini membuktikan bahwa tingkat

pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti pengetahuan tentang TB paru, sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup bersih (Priska P. H Kondoy et al., 2014).

Latar belakang pendidikan merupakan determinan penting terhadap pengetahuan penderita akan penyakitnya. Penderita dengan pendidikan lanjut memiliki pengetahuan yang lebih baik di bandingkan dengan penderita dengan pendidikan dasar sehingga akan lebih patuh berobat (Elvin Sandra Kharisma, 2010).

2. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang kepatuhan berobat TB yang baik dan hanya

sebagian kecil yang memiliki pengetahuan kurang.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Yeti Anita et al., (2018) dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan berobat.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo, bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan pada dasarnya akan di pengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang masalah tersebut. Dalam hal ini, pengetahuan yang dimiliki oleh pasien TB paru berhubungan dengan kepatuhan berobat, semakin tinggi pengetahuan semakin tinggi pengetahuan pasien tentang penyakitnya, maka akan semakin patuh berobat, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zambia, di karenakan dengan pengetahuan yang kurang maka tindakan dalam pencegahan penyakit TB paru pun kurang dan menyebabkan pasien TB paru bertambah (Priska P. H Kondoy et al., 2014).

Tingkat Pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari diri kita sendiri seperti kondisi fisik dan intelegensi sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri sendiri. Faktor ini yang mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo S, 2014).

3. Hubungan Peran PMO Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran PMO dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

Hal ini juga di dukung oleh penelitian (Yuniar et al., 2017) yang menyatakan Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor dukungan keluarga dengan Kepatuhan Minum obat TB di Daerah Wilayah Puskesmas Sempor 1 Kebumen.

Hasil penelitian Suryadi M Ali et al., (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran PMO keluarga dengan kepatuhan

berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, dan menunjukkan bahwa peran PMO yang kurang aktif lebih berisiko pasien TB tidak patuh dalam berobat 4,995 kali dibandingkan dengan Peran PMO yang aktif di wilayah Puskesmas Siko Ternate.

Kepatuhan dalam berobat Tb adalah kunci kesembuhan penderita TB paru. Peran PMO dalam hal ini adalah keluarga sangatlah membantu mengawasi penderita dalam masa pengobatan, karena tugas dari PMO adalah mengawasi dan memberi dorongan pada penderita TB agar lebih patuh dalam pengobatan dan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan hingga tuntas. Semakin baik peran PMO maka semakin tinggi keberhasilan pengobatan TB paru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan adalah peran PMO. Perilaku kepatuhan penderita TB dalam menjalani pengobatan kemungkinan

dipengaruhi oleh faktor tersebut dimana keluarga memberikan dukungan yang penuh pada pasien dalam bentuk perannya sebagai PMO.

Peran Pengawas Obat (PMO) merupakan peran pengawasan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan/atau tenaga kesehatan dalam hal kepatuhan minum obat, kehadiran di fasilitas pelayanan kesehatan dan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Keberadaan PMO penting setidaknya selama tahap perawatan intensif (2 bulan pertama) untuk memastikan obat diminum dalam kombinasi yang tepat dan sesuai jadwal yang ditentukan. Melalui pengawasan pengobatan secara langsung, pasien dapat dipantau tingkat kepatuhannya dalam menelan obat sehingga pengobatan dapat dilakukan secara tuntas sesuai program pengobatan yang dijadwalkan (Hidayat & Gunawan, 2021). Sehingga semakin tinggi pula kepatuhan penderita TB menjalani pengobatan sehingga angka kesembuhan meningkat.

4. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita TB di Poli TB Dots RSUD Sinjai.

Penelitian Suryadi M Ali et al., (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Puskesmas Siko Kota Ternate, dan menunjukan bahwa Peran Petugas TB yang kurang perhatian berisiko pasien TB tidak patuh dalam berobat dibandingkan dengan Peran Petugas TB yang Cukup perhatian di wilayah Puskesmas Siko Ternate.

Dorongan tenaga kesehatan merupakan sistem pendukung bagi pasien dengan memberikan bantuan berupa informasi atau nasehat, tindakan nyata yang memiliki manfaat emosional sehingga pasien merasa nyaman, merasa diperhatikan, berempati, merasa

diterima dan memiliki perhatian. Peran tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Rumimpunu et al., 2018).

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan petugas kesehatan dalam melayani pasien TB paru diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien. Unsur kinerja petugas kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan terhadap pasien TB paru yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keteraturan berobat pasien yang pada akhirnya juga menentukan hasil pengobatan

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB dari segi pendidikan dari hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita TB, sedangkan pengetahuan, peran PMO serta

peran petugas kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sulsel. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Sulsel 2020*.
- Dinkes Sulsel. (2021). *Profil Dinas Kesehatan 2021*.
- Elvin Sandra Kharisma. (2010). *Hubungan Jarak Rumah, Tingkat Pendidikan dan Lama Pengobatan dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di RSUD Moewardi*.
- Hidayat, Y., & Gunawan, H. (2021). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis. *Journal Unisa Bandung*, 8(2), 133–139.
- Kemenkes. (2021). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA*.
- Kemenkes. (2022). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA*.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*.
- Notoatmodjo S. (2014). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Nugrahaeni, D. K. (2015). ANALISIS PENYEBAB RESISTENSI OBAT ANTI TUBERKULOSIS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3341>
- Priska P. H Kondoy, Dina V Rombot, Henry M.F Palandeng, & Trevino A Pakasi. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru di Lima Puskesmas di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*.
- Rahmi Azalla, C., Maidar, & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/ac ehmedika>
- Riskesda. (2018). *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Rumimpunu, R., Maramis, F. R. R., & Kolibu, F. K. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Dorongan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(4).
- Somantri. (2016). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Gangguan Sistem Pernapasan* (2nd ed.). Salemba Medika.

Suryadi M Ali, Grace D Kandou, & Wulan P J Kaunang. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Journal IKTGM*.

WHO. (2013). *Global Tuberculosis Report 2013*. World Health Organization.

World Health Organization. (2018). *Global tuberculosis report 2018*.

Yeti Anita, Erlisa Candrawati, & Ragil Catur Adi. (2018). Hubungan Pengetahuan Pasien Tuberculosis tentang Penyakit Tuberculosis dengan Kepatuhan Berobat di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Nursing News* , 3(3).

Yuniar, I., Astuti, S., & Muhammadiyah Gombong, S. (2017). Pengaruh PMO dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Tb Paru di Puskesmas Sempor 1 Kebumen. *Urecol*.

Zainuddin, Z., Pejuang, U., & Indonesia, R. (2018). *Perilaku Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tb (Studi Kualitatif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Kota ... JANUARI*, 1–15.